

PEDIDIKAN KARAKTER BERBUDAYA BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

***Kammer Tuahman Sipayung
Zainuddin Hasibuan***

*Kandidat Doktor Program Studi Linguisitik Universitas Sumatera Utara
email: ksipayung@yahoo.com
zainuddinhasib@gmail.com*

Abstrak

Bangsa Indonesia masih menghadapi permasalahan kompleks dalam pendidikan Nasional. Orientasi pendidikan masih pada faktor kognitif dan belum fokus pada sikap karakter atau afektif. Pendidikan nasional saat ini bermuara terhadap masalah lemahnya menciptakan lulusan yang berkarakter mulia dalam berbangsa. Hal ini diakibatkan pendidikan nasional masih mengesampingkan pencapaian sikap afektif atau karakter dalam kegiatan belajar mengajar di dalam maupun diluar sekolah. Sesungguhnya afektif adalah bekal yang paling dominan dalam keberlangsungan hidup seseorang. Pengembangan sikap afektif/karakter/moral merupakan suatu kemutlakan untuk dikembangkan di sekolah. Hal inilah salah satu yang dibutuhkan dalam pendidikan Nasional dalam upaya perubahan agar tercapai pendidikan yang berbasis karakter berbangsa. Hal tersebut dapat dikembangkan di sekolah serta diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional dan nasional. Berdasarkan hal tersebut, kearifan lokal sangat berperan dalam mengembangkan pendidikan afektif/karakter/moral bangsa.

Kata Kunci : *Berbudaya bangsa, Karakter, Kearifan Lokal,*

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia pendidikan menampung banyak masalah. Banyak program dan kegiatan melalui pendidikan telah di upayakan dalam peningkatan kualitas pendidikan belum berbuah seperti yang diharapkan. Rendahnya kualitas pendidikan masih tampak sangat jelas walaupun telah dilakukannya pemerataan. Faktor ekonomi sebagai penunjang kehidupan dan pendidikan semakin berat. Disisi lain, perkembangan IPTEK berkembang pesat dibarengi ketatnya tingkat kompetensi dan lemahnya karakter. Masih banyak masalah lain dalam pendidikan yang memerlukan penyelesaian.

Sumber daya manusia yang berkarakter harus mampu dihasilkan oleh dunia pendidikan guna menghadapi berbagai bentuk tantangan hidup, baik tantangan hidup berskala lokal, regional, nasional bahkan internasional. Dunia pendidikan dewasa ini tidak cukup hanya membenahi peserta didik mengetahui teori-teori. Pengaplikasian dari teori tersebut dalam menghadapi masalah kehidupan sosial adalah hal terpenting dari dunia pendidikan. Inilah inti dari pengembangan sikap afektif dari pendidikan.

Dunia pendidikan adalah pintu masuk dalam menghasilkan sumber daya manusia berkarakter seperti dituliskan diatas. Pendidikan adalah program strategis yang dapat

mencetak pribadi yang memiliki jiwa mandiri, jiwa kreatif untuk solusi setiap problema hidup. Salah satu contoh konkrit adalah jiwa berwirausaha yang dapat dikembangkan melalui karakter yang berkearifan lokal dan budaya lokal. Pendidikan melalui rencana yang terdapat pada kurikulum dapat diintegrasikan dan dikembangkan disekolah.

Hal yang sangat penting di kalangan pendidik adalah konsep pengembangan sikap afektif atau karakter dalam pembelajaran. Sifat, ciri-ciri, watak, jiwa mandiri, tanggung jawab, kecakapan dalam hidup adalah beberapa hal yang diharapkan terhadap peserta didik sebagai agen perubahan. Syarat mutlak, karakter tersebut diatas juga sudah sangat melekat bagi seorang pendidik karena melalui jiwa ini para pendidik akan berhasil menciptakan seorang agen perubahan (*agent of change*).

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Aspek kognitif berupa sisi keilmuan dan kecerdasan adalah beberapa hal yang kerap dikedepankan dalam dunia pendidikan. Sering sekali KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah alat mengukur keberhasilan peserta didik. Nilai akademik (kognitif) yang memadai dianggap suatu asumsi keberhasilan atau tidaknya suatu pendidikan. Pembentukan sikap afektif (nilai karakter) semakin dikesampingkan bahkan dilupakan. Sesungguhnya dengan rapuhnya sisi afektif berakibat terhadap kemunduran peradaban bangsa. Untuk memperkuat existensi suatu bangsa dan negara, masyarakat yang memiliki karakter adalah syarat utama untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu program nasional yang dirasa perlu dewasa ini adalah pengembangan pendidikan berbasis karakter. Pengembangan tersebut dapat dimasukkan dalam kurikulum maupun tidak karena nilai-nilai afektif tersebut dapat ditumbuh kembangkan secara nasional berdasarkan kesepakatan. Kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab dan peduli kepada oranglain adalah nilai-nilai yang harus dicapai bangsa melalui pesertadidik. Era sekarang ini yang dibutuhkan bukan hanya generasi muda yang berkarakter kuat, tetapi juga benar, positif dan konstruktif, Franz Magnis-Suseno (2014). Hal ini berarti karakter kuat itu perlu di dukung aspek positif lainnya.

Feodalisme adalah hal yang harus dihindari dalam menempah peserta didik yang berkarakter. Karakter kuat tidak akan berkembang melalui cara tersebut. Sebaliknya, karakter kuat itu akan terbentuk dengan adanya motivasi positif seperti memberi semangat, dukungan agar menjadi pemberani, inisiatif, solusi alternatif, berani mengungkapkan pendapat yang inovatif. Dengan motivasi tersebut, peserta didik akan mampu berpikir sendiri.

Model-model untuk mengembangkan karakter adalah hal yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional oleh karena itu dibutuhkan masukan-masukan berupa konsep

terkait model-model tersebut. Hal ini merupakan kebutuhan serius yang memerlukan pengorbanan. Hal ini sangat perlu direspon oleh kalangan terkait guna menjawab banyaknya kerisauan dan kerinduan banyak pihak. Kajian empiris dan penelitian tentang model-model pengembangan karakter perlu digali dan lakukan. Akhirnya adalah pendidikan karakter diterapkan secara holistik disekolah. Pendidikan karakter bersifat kognitif dan afektif bagaikan dua sisi koin yang tidak dapat terpisahkan. Pengintegrasian kedua konsep tersebut sangat diperlukan menjadi penguat/penyokong dalam kurikulum karena sifatnya bukanlah teoritis tetapi implementis. Ini berarti bahwa pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan mata pelajaran.

KARAKTER MULIA PESERTA DIDIK

Pengertian karakter dalam artikel ini adalah karakter mulia yang dapat dikembangkan oleh para guru bagi peserta didik. Setiap orang yang tidak menerapkan nilai-nilai baik, seperti pembohong, keji, serakah dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Namun sebaliknya disebut berkarakter mulia. Kepribadian, perilaku, sifat, tabiat dan watak mulia adalah arah dalam membangun karakter peserta didik dan pada akhirnya sikap, perilaku, motivasi dan kecakapan adalah mura yang dicapai setiap peserta didik. Dengan sendirinya standar norma dan nilai akan dipatuhi.

Bagi peserta didik yang memiliki karakter mulia akan ditandai dengan percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Tanda yang berikut adalah adanya kesadaran untuk melakukan yang terunggul dalam bertindak sesuai dengan potensi diri. Peserta didik yang berkarakter mulia akan melakukan hal-hal yang mulia terhadap Tuhan dan sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negara bahkan dunia. Perlakuan hal yang mulia ini akan direalisasikan melalui potensi dirinya.

Gagalnya pendidikan nasional dikarenakan pribadi lulusannya tidak melakukan hal yang terpuji/mulia. Berhasilnya pendidikan bangsa yang berkarakter dapat diukur melalui indikator yang tertulis pada standar kompetensi lulusan (SKL) sebagai berikut :

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.

4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat.
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
19. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
20. Memiliki jiwa kewirausahaan.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBUDAYA BANGSA

Nilai-nilai luhur adalah hakikat dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik di sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui komponen pengetahuan (kognitif), kemauan, dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Seluruh komponen sekolah harus dilibatkan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Seperti, kepala sekolah harus mampu menanamkan nilai luhur kepada para guru, para pegawai dan siswa, demikian halnya guru dan pegawai sekolah harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Hal tersebut akan ditiru setiap peserta didik, sehingga nilai-nilai

luluh dapat tercapai dalam kehidupan mereka. Kurikulum sebagai rencana, proses dan pelaksanaan adalah komponen yang harus dilibatkan.

Setiap yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik, dalam pendidikan karakter berbudaya bangsa, hal ini sangat diperlukan. Keteladanan adalah hal mutlak yang harus ditunjukkan guna dapat merubah watak peserta didik. Guru harus mampu menjadi model dalam bersikap. Misalnya, cara guru menjelaskan materi, bertoleransi dan sebagainya. Pribadi yang berkarakter mulia adalah tujuan agar peserta didik mejadi manusia yang dapat menerapkan nilai-nilai mulia pula. Pendidikan nilai yang bersumber dari bangsa sendiri adalah hakikat pendidikan karakter berbudaya bangsa.

(Sudrajad, 2010) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Dari pernyataan ini berarti bahwa nilai-nilai dasar karakterlah tujuan pendidikan karakter. Tujuan ini dapat tercapai bila nilai moral universal (bersifat absolut) yang merupakan kaidah emas (*the golden rule*) tertanam baik sebagai pijakan pendidikan karakter. Segala ketetapan Allah secara eksplisit seharusnya dijadikan basis pendidikan karakter.

Sumber-sumber pendidikan karakter itu antara lain adalah : potensi manusiawi, potensi agama, potensi budaya dan potensi alam. Al-Ghazali (1986) menyebut potensi manusia itu ada empat komponen yang merupakan sistem kepribadian manusia yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Sigmund Freud dalam Feist (2006) mengatakan komponen sistem kepribadian manusia itu meliputi super ego, ego dan id. Bloom dalam Arends (2007) membagi struktur kepribadian menjadi tiga komponen: kognitif, afektif dan psikomotor. Howard Gardner dalam Amstrong (2002) menjabarkan delapan jenis kecerdasan: Linguistik (*Word Smart*), Logis-Matematis (*Number smart*), Spasial (*Picture Smart*), Kinestetik-Jasmani (*Body Smart*), Musikal (*Music Smart*), Antarpribadi (*People Smart*), Intrapribadi (*Self Smart*), dan Naturalis (*Nature Smart*). Dari bebrapa pernyataan diatas, pendidikan karakter harus berbasis pada potensi manusiawi.

Agama adalah pendidikan yang dapat membentuk karakter. Hal ini dapat ditularkan guru terhadap siswanya dalam mempengaruhi peserta didik. Dewasa ini pendidikan disekolah gelap akan nilai-nilai moral, dipenuhi akan kemunafikan dan keserakahan. Hal tersebut mengharuskan adanya penguatan dari sisi sufisme yang di integrasikan didalam kurikulum. Akhirnya, sekolah menjadi sebuah benteng penjaga moral yang melahirkan manusia bijak dan bermoral.

Harris (1968) Kebudayaan adalah puncak prestasi suatu masyarakat dan bangsa dan sekaligus menjadi identitas, harga diri dan kebanggaan masyarakat/bangsa yang bersangkutan. Melalui konsep budaya yang ada sebagai kekayaan bangsa seharusnya dapat dijadikan model, program pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk ekstra kulikuler, intra kulikuler dalam bentuk budaya. Bagaimana berwirausaha melalui potensi budaya dikembangkan?. Seperti rumah makan bernuansa budaya dan hotel bernuansa budaya perlu dikemas dalam kurikulum. Muaranya, sekolah dapat menempah pribadi entrepreneurship dengan memperkenalkan budaya bangsa ke dunia.

Hal yang sangat memprihatinkan adalah kekayaan alam yang di anugerahi tampaknya kurang disyukuri, kurang dijaga kelestariannya, kurang dimanfaatkan potensinya dan bahkan cenderung dirusak. Kita memilih menjadi TKI ke negara luar padahal alamnya kaya. Angsa mati kehausan dikolam dan tikus mati kelaparan di lumbung adalah pepatah yang pantas bagi bangsa kita dewasa ini. Fenomena ini menggambarkan adanya kegagalan pendidikan di bangsa kita. Potensi lingkungan diharapkan menjadi solusi yang dapat dikemas dalam kurikulum sehingga menciptakan keharmonisan hidup manusia dengan alam.

Menurut Foerster (Koesoema, 2010), terdapat empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Keempat ciri tersebut sebagai berikut.

1. Pertama adalah keteraturan interior. Setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Kedua adalah koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
3. Ketiga adalah otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi, tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
4. Keempat adalah keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Bermoral, kompeten dan unggul adalah ketiga hal yang sangat diperlukan dalam era global ini. Pendidikan adalah usaha bangsa yang strategis untuk mencapai ketiga hal tersebut diatas. Sistem pendidikan nasional perlu mencapai batas optimal (bermoral, kompeten dan unggul) untuk menghasilkan intelektual yang berkarakter mulia. Krisis multidimensional

patut diakui karena sistem pendidikan nasional masih menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang rendah. Wahab (2010) mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan insan berakal, insan kompeten dan berguna, insan *well-adaptive*, insan agen of change, dan insan bertaqwa, melainkan insan yang utuh.

Tuntutan bagi guru tidak hanya sebatas kompeten tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap, berpikir berperilaku, kreatif dan *well-adaptif*. Teladan guru harus terus ditingkatkan secara konsisten sehingga teladan yang ditularkan kepada peserta didik adalah unggul. Guru BP (konselor) harus selalu siap dan profesional dalam mengembangkan atau pengaktualisasian diri peserta didik secara optimal. Kepala sekolah harus memiliki pengaruh, model, disiplin, prinsip management, dan memiliki visi mencapai misi. Karyawan lain seperti pegawai koperasi, *cleaning service*, teknisi dan yang lain harus memiliki sikap yang mau membantu (*helpfull*). Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan ahli terkait seperti psikolog, konsultan pendidikan, dokter dan lain sebagainya yang dapat membantu pelaksanaan pendidikan yang ramah dan suka membantu.

Prinsip keadilan, kebermaknaan dan keberamahan pada lingkungan perlu di upayakan dalam pengelolaan pendidikan. Upaya seperti ini dapat dicapai melalui pendidikan berbasis sekolah dan masyarakat, dengan meletakkan SQ (spiritual quotient) sebagai ruhnya atau jiwanya. Dengan kecerdasan SQ inilah yang mampu memberikan kekuatan pada Guru dan Siswa untuk mencapai prestasi tertingginya. Pengelolaan pendidikan harus menunjukkan ketransparanan, akuntabel dan adil. Oleh karena alasan tersebut keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat perlu dalam aspek akademik dan nonakademik.

Dalam mengembangkan karakter berbudaya unggul, penciptaan lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai agama, budaya dan kebangsaan adalah syarat mutlak yang harus diupayakan. Lingkungan sekolah sebagai pengembangan nilai dari lingkungan keluarga harus di upayakan oleh komponen sekolah tersebut agar lebih kondusif. Memainkan peranan filter terhadap budaya asing harus ditanamkan oleh sekolah pada peserta didik agar sikap peserta didik dapat dikendalikan. Media masa yang sangat berpotensi merusak kepribadian/karakter anak bangsa harus dikawal oleh pemangku kepentingan pendidikan.

Nilai moral yang menjadi ruh yang dikembangkan dalam kurikulum adalah basis pendidikan karakter. Dengan memandang individu adalah mahluk utuh yang bermoral. Kurikulum sebagai proses hendaknya dikawal dan dievaluasi secara berkesinambungan sehingga lulusannya memiliki nilai-nilai yang berterima bagi masyarakat. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sebaiknya perlu di internalisasikan dalam pendidikan karakter agar tidak tercerabut dari akar budayanya.

LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER DAN TAHAP PEMBELAJARAN KEARIFAN LOKAL

Setiap manusia termasuk peserta didik memiliki potensi diri. Potensi diri ini akan berkembang dengan baik jika diupayakan dengan baik melalui pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan tersebut, peserta didik akan dewasa yang memiliki kompetensi majemuk dalam menghadapi masalah hidupnya berdasarkan nilai moral. Aktifitas pembelajaran disekolah adalah kunci pencapaian ini. Oleh sebab itu, aktifitas disekolah sebaiknya tidak sebatas ruangan kelas, tetapi lingkungan yang diluar kelas.

Kejenuhan akan muncul dalam diri seorang peserta didik jika pembelajaran tersebut hanya berada di ruang kelas. Peserta didik merasa haknya dirampas dan berada di dunia lain. Akibat dari fenomena diatas, sistem pendidikan telah membatasi kreativitas peserta didik. Akhirnya, mereka merindukan dan ingin kembali ke lingkungan yang telah menyatu dengan kepribadian mereka sejak dini membentuknya. Untuk menemukan kepribadian yang telah menyatu dengannya sejak dini dan mengembalikan harapannya pembelajaran berbasis lingkungan adalah jembatan bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber, sasaran dan sarana belajar. Melalui strategi tersebut masalah lingkungan akan dapat diatasi. Strategi tersebut sangat sesuai diterapkan pada peserta didik berusia 7-11 tahun. Peserta didik seusia 7-11 tahun senang bermain dan bergerak sehingga pembelajaran diluar kelas guna untuk bereksplorasi dan penyelidikan mereka sukai. Strategi ini dapat meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dan mengurangi kejenuhan peserta didik. Dengan sendirinya mereka akan bergairah belajar. Dengan mencintai lingkungan peserta didik akan dicintai oleh masyarakat sekitar, karena mereka akan kembali kemasyarakat. Inilah sisi positif dari pembelajaran dengan pendekatan lingkungan.

Berpikir global dan bertindak lokal adalah pembelajaran lingkungan. Pernyataan tersebut bermaksud bahwa peserta didik perlu belajar apapun dan dari manapun. Pengalaman tersebut dijadikan pembelajaran dalam tindakan di lingkungan secara lokal. Dengan cara seperti itu istilah *trial and error* yang berkesinambungan tidak perlu dilakukan lagi. Peserta didik belajar dari kesalahan orang lain sehingga dapat paradigma yang benar dapat diteruskan. Lingkungan adalah laboratorium jika belajar dan bekerja berbasis lingkungan sekitar.

Observasi, prngajuan masalah dan hipotesis, pemecahan masalah, pemantapan konsep dan evaluasi adalah tahap belajar melalui lingkungan berbasis kearifan lokal. Observasi adalah tahap interaksi dengan objek sehingga diperoleh hasil amatan yang lebih bervariasi,

konkret, mendalam dan akurat. Guna melakukan penyelidikan sebaiknya guru menyediakan media dari pada demonstrasi pada tahap pemecahan masalah tersebut sehingga hipotesis terjawab. Sehingga dilakukan evaluasi yang dilakukan disetiap pembelajaran dan bukan disetiap akhir semester.

PEMBELAJARAN MELALUI LINGKUNGAN

Nilai lebih terhadap kecakapan hidup bila pembelajaran dilakukan melalui lingkungan. Karakter yang kreatif, bertanggung jawab dan mandiri akan terbangun melalui pembelajaran lingkungan ini. Metode pembelajaran tersebut dapat di realisasikan melalui tahapan berikut :

1. Guru menjelaskan apa dan mengapa pembelajaran berbasis lingkungan penting untuk dilakukan kepada peserta didik.
2. Guru menjelaskan kompetensi dasar apa yang akan dicapai melalui pembelajaran berbasis lingkungan.
3. Guru menentukan objek pengamatan berdasarkan kompetensi dasar yang telah dijelaskan.
4. Guru menyiapkan format observasi sesuai dengan objek yang akan diamati.
5. Guru mengajari peserta didik cara menentukan objek pengamatan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
6. Guru memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
7. Guru membantu peserta didik dalam presentasi hasil kerja mereka, misalnya, menyiapkan peralatan/ATK.
8. Guru mempersiapkan format penilaian.
9. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hasil kerja mereka.

Proses pembelajaran berbasis lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Mulai dari bentuk yang simple sampai dengan bentuk yang kompleks. Ini tergantung dengan tujuan pembelajaran. Bentuk-bentuk tersebut dapat dikembangkan dengan cara seperti: 1. Pembelajaran lingkungan samping waktu, 2. Pembelajaran lingkungan singkat waktu, 3. Pembelajaran lingkungan model eks-kursi sehari, 4. Pembelajaran lingkungan model proyek.

PENUTUP

Pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik dan masyarakat perlu menyamakan persepsi dan pemahaman akan pengembangan pendidikan berkarakter berbangsa. Terwujudnya pendidikan karakter dalam aktifitas pembelajaran diperlukan mendesain situasi pembelajaran

agar terintegrasi baik dalam budaya sekolah. Bentuk-bentuk budaya bangsa perlu diperhatikan dalam pendidikan dan pengembangan karakter. Sikap di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, sikap di rumah dan masyarakat harus saling mendukung untuk menghasilkan karakter unggul.

Ada tiga hal yang dapat dilakukan untuk pendidikan karakter seperti; a). Proses pembiasaan dan penyadaran, b) pengalaman adalah guru terbaik untuk belajar, c) menyelaraskan antara karakteristik dan hak peserta didik. Ada tiga hal pula yang diperlukan dalam membentuk karakter seperti a). Peraturan yang menjaga integritas akademis lembaga pendidikan, b) Pengembangan berpikir kritis dalam memaknai berbagai informasi secara arif, c) Mengevaluasi tentang desain akademik kenaikan kelas dan kelulusan agar mampu memotret kemampuan peserta didik.

Hati, pikiran dan perilaku adalah awal lahirnya keinginan untuk melakukan hal baik dan menjadi kebiasaan dalam pembentukan karakter. Alasan berbuat baik adalah hal mendasar yang harus diketahui peserta didik dalam pendidikan karakter. Guru dan staf sekolah yang berkompeten dalam kasih sayang, kepedulian dan memberi inspirasi diperlukan dalam lingkungan belajar yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, Richard I. (2007). *Learning to Teach Seventh Edition*. New York: McGraw Hill Companies.
- Armstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Bandung: Adicita Karya Nusa.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penilaian Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Feist J. dan G. J. Feist. 2006. *Theories of Personality* 6th ed. Singapore: McGraw- Hill International Edition
- Harris. Marvin. 1968. *The Rise of Antropological Theory*. New York: Harper & Row Publishers
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*. Roma: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kepausan Salesian.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. "Tentang Pendidikan Karakter" (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2017/-07/15/pendidikan-karakter-di-smp>) diakses 15 juli 2017.

Wahab, Rochmat. 2010. “Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal” (dalam <http://pagenjahan.blogspot.com/2010/07/makalah-seminar-nasional-pendidikan-2.html>) diakses 15 juli 2017.